

KH. DHOFIR SALAM JEMBER: TOKOH PEJUANG DAN PENDIRI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN KEMERDEKAAN INDONESIA

Ahmad Halid

Universitas Islam Jember

Khalidghunung@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji tentang kontribusi KH. Dhofir Salam dalam mendirikan dan mengembangkan pendidikan agama Islam serta mengkaji perjuangan beliau di dalam meraih kemerdekaan Indonesia. Penelitian ini sangat penting untuk diteliti dengan menggunakan penelitian kualitatif dan pendekatan sejarah. Peran KH. Dhofir Salam dalam pendidikan sangat besar jasa-jasa beliau karena ia mendirikan banyak sekolah-sekolah di kabupaten Jember yaitu, Pesantren al-fattah, MIMA KH. Siddiq, SMP Islam Jember, SMAI Jember, MAN 1 Jember, MAN 2 Jember, IAIN Jember sekarang menjadi UIN Khas Jember dan terakhir mendirikan Universitas Islam Jember. Selain mendirikan pendidikan Islam tersebut, beliau juga berperan serta dalam peperangan melawan penjajah Belanda-Jepang di Keresidenan termasuk beliau menjadi komandan pasukan perang yang hebat dan pemberani melawan para penjajah.

Kata Kunci: *Pejuang Pendidikan agama Islam, Kemerdekaan RI*

PENDAHULUAN

KH Dzofir bin H Abdus Salam yang populer dikenal dengan sebutan Kyai Dzofir lahir di desa Rambipuji kabupaten Jember pada tahun 1908 dari pasangan bapak H Abdus Salam dan ibu Hj Muslikhah. Beliau masa kecilnya bernama Masruf, putra sulung pak Kusrudi alias H. Abdus Salam bin KH Abdul Karim dengan Nyai Hj Muslikhah. Selengkapnya anak H Abdus Salam adalah: Basarun (wafat kecil), Masruf/Kyai Dzofir, Suntari (wafat kecil), Jamhuri/KH Ansori, Masykur, Ummi Kultsum, Maudu'ah (wafat kecil), Waginah (wafat kecil), Suyuti, Supeno (wafat kecil), H Masyhud, Mastur (wafat kecil) dan Mahmudah (wafat kecil).¹

KH Dzofir Salam adalah sosok *al'allamah* dan *faqih* (ulama mahir pengetahuan fiqih) dan riwayat ketokohnya banyak dikenang orang. H. Abdus Salam lahir tahun 1858 adalah seorang pedagang tembakau yang kaya dan sukses di Rambipuji. Sebelum-nya, profesi beliau adalah Kusir Kuda yang terkenal saat itu karena postur kuda-nya yang besar dan bagus. Beliau sering mengantarkan meneer-meneer dan noni-noni Belanda dari perkebunan Pakis ke Rambipuji. Istrinya, Nyai Muslikha lahir tahun 1879 dan kesehariannya kerja menjajakan kue dipasar Rambipuji. Mereka asal Lasem, Rembang Jawa Tengah dan sekampung dengan KH Mohammad Shiddiq Jember yang kemudian menjadi besannya.

¹ Keterangan silsilah Bani Salam, Haul KH. Dzofir Salam, dzil hijjah / 12/03/2017

Bahkan konon antara keduanya terjalin hubungan famili. H. Abdus Salam wafat pada bulan Safar tahun 1948 dalam usia 90 tahun dan Nyai Hj Muslikah wafat pada 7 Ruwah tahun 1954 dalam usia 75 tahun. Makam keduanya di Pemakaman Umum selatan stasiun Tanggul.

Beliau beristri 3 yaitu:

1. Nyai Hj Siti Zulaikho binti KH Muhammad Shiddiq Jember yang wafat pada Selasa, 17 Januari 2006.
2. Nyai Hj Siti Masturah binti Sumohadi Jember yang wafat pada tahun 1990.
3. Nyai Mu'awanah binti Mas'ud Rembang yang wafat pada tahun 1990.

Nyai Hj. Siti Zulaikho atau Nyai Kho begitulah nama putri kesayangan KH Muhammad Shiddiq ini, lahir di Jember hari Jum'at Kliwon tanggal 28 Rajab 1336 atau tahun 1918 M. Beliau anak Kyai Shiddiq dari istri ketiganya, Nyai Hj Mardiyah dan bersaudara kandung 8 orang tetapi wafat semua pada usia kecil. Diantara saudara tiri Nyai Kho yang tumbuh hingga dewasa adalah dari perkawinan Kyai Shiddiq dengan istri pertamanya, yaitu Nyai Maimunah yang dikaruniai anak sebagai berikut: KH. Mansur, Nyai Hj. Roikhanah, KH. Achmad Qusyairi dan KH Mahmud. Sedangkan saudara tiri dari perkawinan kedua Kyai Shiddiq dengan Nyai Hj Maryam dikarunia anak yaitu KH Machfudz Shiddiq, KH Abdul Halim, Nyai Hj Zainab dan KH Achmad Shiddiq.

Dari garis nasab, Kyai Shiddiq dengan Kyai Dzofir masih terikat hubungan famili yang dekat. KH Dzofir bin H Abdus Salam bin KH Abdul Karim bin KH Asy'ari. Sedangkan KH Shiddiq bin KH Abdullah bin KH Sholeh bin KH Asy'ari.²

Nyai Kho kecil sering sakit sehingga dapat perhatian lebih dari abahnya dibandingkan saudaranya karena sering sakit, saudara sekandung wafat semua dan dianugerahi karamah sejak kecil. Karamah Zulaikho sejak umur 9 tahun, sering didatangi Nabi Khidhir dan bertemu Rosululloh SAW. Nabi Khidhir adalah Balya bin Malkan yang diangkat oleh Allah menjadi nabi dan dikisahkan dalam Alqur'an melakukan perjalanan bersama nabi Musa As. Nabi Khidhir diyakini masih hidup dan membimbing beberapa Ulama seperti Raden Mas Sahid/Sunan Kalijaga, KH Cholil Bangkalan dan KH Hamid Pasuruan. Nyai Zulaikho bertemu Nabi Khidhir pertama pada usia 9 tahun, awalnya suatu saat Kyai Shiddiq memanggilnya: Mengko ono tamu istimewa yaiku Nabi Khidhir. Aturi mampir menjeroh omah, ya nduk.

² Keterangan Catatan Syajarah KH Muhammad Shiddiq yang dicatat oleh KH Achmad Qusyairi Shiddiq serta dari keterangan KH Dzofir pada Penulis tetapi keterangan dan data tsb sumir sehingga bisa jadi salah.

Tak berapa lama menunggu diluar rumah³ lalu datanglah seorang berperawakan tinggi besar seperti orang Belanda mengendarai kuda berhenti di halaman rumah beliau. Si Belanda tanya pada bocah Zulaikho, *ada Kyai Shiddiq nduk?* Dan dijawab ketus, *tidak ada*. Bocah Zulaikho menjawab ketus karena yang bertanya adalah seorang Kafir Belanda yang dimusuhi para kyai.

Lama menunggu lalu bocah Zulaikho lapor pada abahnya bahwa tidak ada tamu datang kecuali seorang Belanda saja. Kyai Shiddiq tersenyum memberitahu bahwa si Belanda tersebut adalah Nabi Khidhir yang menyamar sebagai Belanda. Konon dalam beberapa riwayat Nabi Khidhir selalu kontroversial dengan menyamar sebagai Pengemis. Juga KH Hamid Pasuruan didatangi Nabi Khidhir yang berpenampilan kumuh dan perilakunya urakan.⁴

Suatu hari si kecil Zulaikho pakai rukuh masuk ke kamar khusus (tempat Kyai Shiddiq menyepi dan berziqir). Zulaikho diam sejenak didalam kamar dan hanya membersihkan kotoran yang melekat pada kitab-kitab dirak. Disela-sela kitab Zulaikho menemukan 8 kantong kain, lalu diserahkan pada abahnya.

Dibuka kantong, ternyata berisi kepingan emas dan perak yang jumlahnya banyak sekali. *Alhamdulillah*, jerit ta'jub Kyai shiddiq. Setelah dihitung jumlahnya oleh KH Achmad Qusyairi, dapat digunakan untuk ongkos beribadah haji 8 orang, yaitu: Kyai Shiddiq, Nyai Zakiah/Nyai Hj Maryam, Nyai Mardliyah, Nyai Zulaikho, Nyai Zainab, KH Abdullah yang masih bocah, KH Achmad Shiddiq yang bayi dan cucu kesayangan KH Hamid yang melaksanakan amanah neneknya (Nyai Maimunah)⁵

Nyai Hj Zulaikho diberi karamah bertemu Rosulullah SAW berkali-kali secara ya Qodlo dan melalui mimpi. Bahkan beliau pernah melihat Rosulullah SAW sedang sholat berjamaah bersama almarhum KH Shiddiq dan KH Hamid disalah satu sudut rumahnya. Diabadikan tempat tersebut dengan keramik warna hijau dan putih sebagai tempat sholat beliau. Setelah beliau wafat, tempat sujud tersebut dipindahkan ke pengimaman mushollah laki-laki untuk tabarruk terhadap atsar. Selain itu beberapa kali Nyai Kho dihadihi tasbih, baju gamis, batu permata, uang dan lain-lain oleh nabi Khidhir.⁶

Suatu ketika beliau sakit keras dan didatangi nabi Khidhir, yang bertanya mengapa selalu menangis dalam kesedihan sehingga terkesan tidak ridlo terhadap sakitnya. Nabi Khidhir memarahi dan menasehatinya, *Oleh nangis tapi gak oleh susah, sebab susah dudubno ora nrimo marang godar Allah*. Lalu Nyai Kho menyampaikan bermacam penyakit yang dideritanya. Nabi Khidir

³ Rumah yang dimaksud adalah rumah Nyai Zulaikho, jl KH Shiddiq. 2002;12,

⁴ Afton Ilman Huda, Biografi KH Hamid. Jember, uij Kyai Mojo, 2012;32

⁵ Informasi Nyai Zulaikho. 11/12/1994

⁶ Barang hadiah tsb banyak disimpan oleh Gus Didik, pesantren al-fattah jember

menunjukkan ada pil dilaci lemari. Keesokan hari dibuka laci tempat menyimpan botol dan rongsokan tali, ternyata ada beberapa pil warna coklat. Lalu dimakan beberapa biji selama 3 hari dan biidznillah, sembuh penyakitnya.⁷

Nyai Hj Zulaikho yang berusia 15 tahun dikawinkan dengan KH Dzofir yang berumur 24 tahun pada malam Jum'at Pon 16 Jumadil Akhir 1351/6 Oktober 1933. Kyai Dzofir adalah seorang pemuda yang alim fikih dan sabar sehingga dapat ngemong nyai Ho yang manja. Kyai Shiddiq menasehati menantunya agar *njaga Zulaikho sampek wafat*⁸. Perkawinan mereka dikaruniai 2 anak yaitu Nurhuda dan Badiatus Zahro (wafat kecil).

Jadilah Gus Nur anak semata wayang, sehingga sangat disayang oleh kedua orang tuanya sebagaimana Nyai Zulaikho. Pendidikan Gus Nur di SMI, lalu ke SMA Islam di Malang dan nyantri ke KH Hasan Genggong Probolinggo. Gus Nur mengawini Hj. Hafiah binti KH Ridwan Kasim Banyuwangi pada hari jum'at Pahing 17 Jumadil akhir 1489/18 Desember 1959. Perkawinannya dikaruniai 5 anak yaitu:

- a. Arif Rusdi (Gus Didik)
- b. Eri Alif Zuhdi (Gus Eri)
- c. Dian Mardiah Hindana (Ning Dian)
- d. Afthon Ilman Huda (Gus Afton)
- e. Miqdad Nidzom Fahmi (Gus Aad)

Sayang Gus Nur tidak berumur panjang, pada usia 34 tahun ia wafat pada malam Jum'at Kliwon tanggal 2 Dzulqo'dah 1387/2 Pebruari 1968 setelah mengidap penyakit komplikasi darah tinggi dan jantung. Ia dikebumikan dipemakaman Turbah, Condoro Jember.

Sebelum Nyai Hj Zulaikho meninggal, beliau sakit lumpuh dikakinya akibat pengapuran tulang dan kencing manis atau diabetes yang dideritanya selama 6 tahun. Dalam sakitnya siang malam harus sholat sambil berbaring dan kegiatan lainnya diranjang serta dibantu oleh menantunya Ny Hj. Hafiah. Beliau wafat tanpa ada tanda-tanda sakit parah kecuali sakit lumpuhnya. Pada hari Selasa tanggal 15 Sya'ban 1415 H/17 Januari 1995 jam 15.00. dan dimakamkan di Turbah sebelah selatan KH Shiddiq bersebelahan dengan ibunya Nyai Hj. Mardliyah, Gus Nurhuda dan Badi'atus Zahro.

Nyai Hj Siti Masturah atau dikenal dengan sebutan Mbah Turah adalah putri tunggal mbah Sumohadi dengan Mbah Asmirah. Mbah Sumo tinggal di rumah Gebang bersebelahan dengan pesantren tinggalan KH Mahmud Shiddiq. Mbah Sumo asal dari Lasem dan saudara sepupu Kyai Shiddiq. Berdagang dipasar Jember bersama Kyai Shiddiq naik dokar dan sering

⁷ Ny Hj Hafiah menyaksikan peristiwa tsb. Di al-fattah jember,

⁸ Informasi KH Dzofir pada Penulis sekitar tahun 21-013-1985

bersama kemana-mana. Kecocokan keduanya karena sama asal Lasem, profesinya sama yaitu berdagang, saat hijrah ke Jember bersama dan dapat bekerja sama. Pernah Kyai Shiddiq akan diganggu preman dipasar dan pernah pula Dokar beliau dihadang Perampok, lalu datanglah mbah Sumo membantunya. Begitu pula pedagang lain banyak merasakan jasa baiknya mengatasi gangguan preman pasar.

Kenapa perampok dan preman segan pada Mbah Sumo? ternyata Mbah Sumo yang memiliki postur tubuh tinggi besar dikenal sakti dan ahli tirakat. Bahkan rumahnya di Gebang yang kemudian ditempati Nyai Masturah dibentengi dengan wirid oleh Mbah Sumo sehingga orang jahat tidak bisa masuk rumah. Suatu hari, ada seorang maling akan masuk rumah tetapi kebingungan karena tidak tahu pintunya dan ketakutan. Mbah Asmirah tahu dan mempersilakan maling tsb masuk dan memberi makan. Setelah kenyang lalu dipersilakan pergi. Mbah Asmirah wafat tahun 1954 dan dimakamkan di Turbah Condro.⁹

Nyai Hj. Masturah kawin pertama dengan Mbah Sholeh, yaitu anak hasil perkawinan H Masyhuri dengan Nyai Hj Mardliyah. Mbah Sholeh mempunyai adik 2 orang yaitu Nyai Khotijah dan Nyai Solichah yang makam keduanya di Muneng Mayangan Gumukmas.¹⁰ Setelah H Masyhuri cerai dengan Nyai Hj. Mardliyah, lalu kawin dengan seorang perempuan anak Bupati Pati dan dikaruniai anak 2 orang yaitu Hj Fatimah dan Hj Fatmah. Hj Fatmah kawin dengan Sujono dan memiliki anak diantaranya H Muchson Sujono BA, yang kemudian diangkat anak oleh Kyai Dzofir. Nyai Hj Mardliyah dikawin oleh Kyai Shiddiq dan dikarunia anak Nyai Hj Zulaikho.

Perkawinan Mbah Sholeh dengan Nyai Masturah dikarunia anak yaitu:

- a. almarhum Muhammadun
- b. almarhum Nyai Hj Muhaiminah Syatta, seorang muballighah dan mantan Ketua Muslimat NU Cabang Bondowoso
- c. Hj Maslikhah, Besuk Klabang, Bondowoso
- d. almarhum Mashadi, Jember

Perkawinan Nyai Masturah dengan Kyai Dzofir dikaruniai satu anak yaitu H Muzammil dan setelah mereka kawin hampir 5 tahun kemudian cerai. Alasan mengawini Nyai Hj Masturah adalah kasihan terhadap janda miskin yang berumur 30 tahun dengan tanggungan banyak anak dan masih terhitung famili dekatnya. Sebelumnya, Nyai Masturah banyak dibantu ekonomi oleh Kyai Dzofir karena ia adalah ipar Nyai Kho dan hubungan keduanya akrab sekali.

⁹ Informasi Gus H Muzammil, 10-2-20121

¹⁰ Informasi Nyai Hj Zulaikho tahun 12-3-1985 di pp al-fattah jember

Kebiasaan baik Mbah Turah adalah istiqomah dalam sholat berjama'ah, memperhatikan baca AlQur'an dan ikut kumpulan Manakiban Syech Abdul Qodir Al-Jilani serta silaturahmi kesanak famili dan tetangganya. Walaupun mungkin tidak banyak menimba ilmu kitab dari pesantren tetapi ia hapal do'a-do'a khususnya Manakib dan Burdah. Bahkan pernah ketika sakit dan tidak bisa bicara, beliau dapat mengkoreksi do'a manakib yang dibaca-kan oleh anaknya Nyai Hj Muhaiminah.

Mbah Turah walaupun tidak kaya secara ekonomi bukan berarti tidak dapat membantu kerabat dan tetangga yang sedang kesusahan. Sering beliau meminta shodaqoh pada para aghniya' lalu mentasharrufkan pada yang membutuhkan. Bahkan secara rutine setiap ramadhan beliau mintakan zakat mal dan shodaqoh kepada beberapa orang kaya dan ditasarrufkan pada faqir miskin yang dikenalnya. Sering pula beliau minta rukuh dan sarung pada Bu Hj Sa'adah istri H Hasan Basalamah lalu ditasarrufkan pada orang yang masih baru belajar sholat. Sering beliau hutang untuk memberi hadiah orang bila dibutuhkan untuk keperluan sholat.

Nyai Masturah wafat 8 Syawwal 1440 H/1990 M setelah sakit beberapa minggu dan dimakamkan di pemakaman umum Talangsari Jember. Beberapa minggu dari kewafatannya, Hj Diana (istri H Muzammil) mimpi didatangi Nyai Masturah. Dalam mimpi tersebut beliau mendo'akan Diana lama sekali sampai sesenggukan tangis dan Diana mengamininya. Usai do'a lalu ditiup tengkuknya kemudian pergi. Bangun tidur masih terasa dingin tengkuknya serasa ditiup angin lembut tadi.

Nyai Mu'awanah atau Nyai Mu' adalah putri Ustadz Mas'ud dengan Nyai Halimatus Sa'diyah binti KH Arif Sedan Rembang. KH Arif adalah adik kandung satu-satunya KH Shiddiq sehingga Nyai Mu'awanah adalah cucu keponakan Kyai Shiddiq. Nyai Mu'awanah lahir tahun 1944 dan bersaudara 8 orang yaitu :

- a. Abdul Majid, tinggal di Bangorejo Banyuwangi
- b. Almarhumah Nyai Mu'awanah
- c. Siti Maryam, tinggal di Sedan Rembang
- d. Abdur Rokhim, tinggal di Sedan Rembang
- e. Fatimah, tinggal di Sedan Rembang
- f. Ny Muslikhah, istri KH Zaini kauman Jember
- g. Hamdanah, tinggal di Sedan Rembang

Kyai Abdul Halim, suami Ny Dian Mardiah Hindana (cucu Kyai Dzofir), Pengasuh Pesantren Riyadlul Mutajarridin Gumuk Rase Kemuning Jenggawah. Sejak kecil Mu'awanah diasuh KH Mahmud Shiddiq dan tinggal di Pesantren Gebang. Ia dididik ngaji langsung oleh Kyai dan Nyai Mahmud. KH Mahmud

sebagaimana orang tua zaman dulu yang streng terhadap anak perempuan sehingga terhadap Mu'awanah-pun tidak memperbolehkan sekolah.

Muzammil yang tinggal bertetangga dengan Nyai Mu' kasihan melihat Nyai Mu' tidak dapat belajar disekolah, sehingga ia mengajari pelajaran dasar pada Mu'. Sungguhpun begitu, sering Muzammil dan Mu' belajar sembunyi-sembunyi agar tidak ketemu Kyai Machmud. Bila ketemu beliau memarahinya karena keduanya bukanlah mahram walaupun masih bocah. Nyai Mu' sering silaturahmi ke Talangsari diajak Nyai Hj Mahmud atau Nyai Masturah, sehingga KH Dzofir dan Nyai Ho akrab dengannya. Bahkan Kyai Dzofir yang mengawinkan Nyai Mu' dengan H Abdul Kadir, seorang duda yang tinggal di Baratan Sumbersari Jember. H Abdul Kadir sudah memiliki anak 3 yaitu: Hamid, Misbah dan Munir.

Perkawinan Nyai Mu' dengan H Abdul Kadir tidak dikarunia anak sampai H Abdul Kadir wafat. Sebagaimana Nyai Hj Masturah, Kyai Dzofir kasihan terhadap Nyai Mu' janda beranak banyak dan miskin. Selain itu motivasi nyambung garis nasab keturunan Kyai Arif sehingga beliau yang sudah berusia 75 tahun mengawini Nyai Mu' pada tahun 1979. Perkawinannya dikaruniai seorang anak putri: Dzurrotun Muniroh Ahdania (panggilan Neng Dania) yang sekarang dikawin oleh sang dai kondang yaitu KH Abdul Malik bin KH Sanusi, PP Nurus Syam, Wringin Bondowoso.

Setelah mengawini Nyai Mu', Kyai Dzofir tinggal dirumah yang baru dibeli di Rambi utara kantor kecamatan. Tentu saja jadwal Kyai Dzofir dibagi 2 dalam seminggu yaitu 4 hari di ndalem Talangsari, pada Jum'at dan Ahad tinggal di ndalem Rambi. Tentu saja kehadiran beliau di Rambi dimanfaatkan oleh para tokoh masyarakat untuk dapat mengisi pengajian rutin kitab Ihya' Ulumuddin setiap malam Jum'at di Masjid Rambipuji. Nyai Mu' wafat bulan Dzulhijjah 1440/1990 setelah menderita sakit paru-paru cukup lama dan dimakamkan di Pemakaman umum Talangsari, bersebelahan dengan Nyai Masturah.

Judul KH. Dhofir Salam: Tokoh Pejuang Pendidikan Agama Islam dan Kemerdekaan Indonesia. Dengan demikian maka sangat penting kajian perjuangan beliau untuk dikaji dan diteliti secara luas dan mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini sangat penting untuk diteliti dengan menggunakan penelitian kualitatif dan pendekatan pengumpulan data melalui aspek kesejarahan. Pengupulan data tentu dilakukan dengan kepustakaan, wawancara dengan para santri beliau dan keterangan-keterangan dari keluarga besar beliau.

Kemudian analisis data menggunakan model analisis isi dan pengecekan data dengan triangulasi data.

KAJIAN TEORI

Pendidikan KH. Dhofir Salam

Awal pendidikannya Masruf di *2e Inlandsche School* atau Sekolah Bumi Putra Kelas Dua atau banyak disebut Sekolah *Ongko Loro* yaitu sekolah yang setara dengan sekolah persiapan memasuki tingkat dasar dengan lama belajar hanya 2 tahun. Karena Masruf cerdas sehingga seorang Belanda ingin menyekolahkan kejenjang yang lebih tinggi, HIS (Holland Indische School atau setingkat Sekolah Dasar). Mengetahui hasrat Belanda tersebut, saudara sepupunya KH. Cholil Lasem yang sedang silaturahmi ke Rambipuji, tidak rela Masruf dididik Kafir Belanda. Lalu beliau mengajak kedua adiknya (Masruf dan Jamhuri) ke Lasem, ngaji di Pesantren An-Nur yang diasuhnya.

KH Cholil Masyhuri bin KH Abdur Rosyid adalah seorang ulama yang terkenal alim saat itu dan bahkan 19 tahun pengalamannya jadi Katib pribadi KH Machfudz At- Tarmisi, yaitu seorang ulama terkenal di Haramain Makkah yang berasal dari Termas Pacitan Jawa Timur. KH Cholil dikenal sebagai ulama yang produktif menulis kitab, khususnya tentang tafsir.¹¹ Beliau adalah salah seorang anggota delegasi Komite Hijaz dan A'wan Pengurus Besar NU.¹²

Beliau belajar di HIS (*Holland Indische School*), lalu sejak tahun 1919 ngaji pada Kyai-kyai dikota Lasem diantaranya KH Cholil Masyhuri, KH Ma'shum, KH Baidlowi dan KH Masduqi. Pada tahun 1921 ngaji pada KH Muhammad Shiddiq, sejak tahun 1925 ngaji pada KH Cholil Harun Rembang dan sejak tahun 1925 ngaji pada Ulama di Makkah diantaranya Syech Alwi bin Abbas Al Maliki. Kemudian tahun 1930 ngaji pada KH Dimyati Termas Pacitan. Pendidikan tersebut yang membuat KH. Dhofir Salam menjadi ilmuwan NU, pejuang kemerdekaan dan alim ilmu fiqih (faqih) diterapkan untuk kemajuan umat Islam.

Pekerjaan (profesi) KH. Dhofir Salam

Keseharian Kyai Dzofir selain kyai yang memimpin santri, pimpinan NU. Beliau juga seorang ulama pekerja keras yang sukses. Profesinya selain

¹¹Keterangan KH Mansur (putra KH Cholil) dan Gus H Qoyyum (cucu KH Cholil) sambil menunjukkan beberapa kitab karangan KH Cholil, diantaranya kitab Tafsir yang ditulis pada kulit. 12-01-1997

¹²Komite Hijaz adalah delegasi ulama Indonesia yang dipimpin KH Wahab Chasbullah menemui Raja Su'ud di Arab Saudi untuk menyampaikan aspirasi Ulama mazhab Sunni di Indonesia, HM. Bibit Suprpto SH MSc Msi, Buku Pintar Nahdlatul Ulama, 2003;144.

berdagang beras dan memiliki gudang dan selepnya, berdagang Emping Jagung yang diedarkan dari took-ketoko serta jadi Pemborong rekanan Pemerintah, mulai dari SD Inpres dan jalan raya dan jembatan. *Bila ingin hidup, bekerjalah. Bila tak mau kerja, jangan hidup*, motivasi beliau kepada keluarga dan santrinya tentang pentingnya bekerja keras untuk mencari nafkah bagi keluarganya.

Apalagi Kyai memiliki 2 nyai, berorganisasi di NU dan mengembangkan sekolah-sekolah yang membutuhkan dana operasional tak sedikit, tentu harus dicari sumbernya. Kesibukannya yang banyak itu dapat berjalan seiring karena ditopang oleh kebiasaannya tekun mencatat. Pembukuan jurnal, harian, buku kas, utang-piutang amat rapih tersusun dan dicatat setiap hari, mulai dari urusan keluarga, kepentingan bisnis, urusan cari sumbangan untuk NU bahkan sampai shodaqah kepada pengemis-pun tercatat. Kebiasaan disiplin administrative yang jarang dimiliki oleh kyai manapun saat itu.

Kedisiplinan itulah yang menjadi resep mengatasi berbagai kesibukan yang sama-sama dinomor satukan kyai ini, termasuk dalam mengatur waktu. Dalam setiap undangan acara termasuk Houle untuk slamatan tahunan putranya Gus Nurhuda, akan dimulai tepat jam 18.37 dan diakhiri jam 19.30. *Mengundang orang datangi acaraku itu merlokno sehingga saya harus atur tepat waktu agar tamu jangan nunggu acara terlalu lama (kebiasaan kondangan biasanya nunggu tamu agak banyak sebelum mulai acaranya sehingga waktu molor lama). Acarapun harus diatur singkat sehingga memungkinkan bagi tamunya untuk melanjutkan kegiatan lainnya*, alasan beliau ditanya kenapa jam kondangannya unik dan singkat.

Menariknya, Kyai yang super sibuk ini dapat istiqomah ngimami sholat jamaah 5 waktu dan ngajar kitab kepada santrinya setiap hari 5 waktu, mulai dari ba'dla sholat subuh, dzuhur, ashar, maghrib dan 'Isya. *Thariqah-ku ini mulang*, begitulah alasan beliau kenapa istiqomah ngajar.

Konsep Syirkah KH. Dhofir Salam

Kyai Achmad Mursyid menuturkan bahwa *Sing nerusno Syirkah Mu'awanah soko Abah, yo Ami Dhofir karo Kyai Amirudin. Syirkah sukses, iso nulungi sembako warga NU sing keluwen jaman Jepang. (Yang meneruskan Syirkah Mu'awanah dari ayah mertua (Kyai Mahfud Shiddiq, adalah pamanda Kyai Dhofir bersama Kyai Amirudin. Syirkah itu sukses sehingga dapat membantu kebutuhan sembako warga NU yang kelaparan zaman penjajahan Jepang)*, Cerita Kyai Achmad Mursyid tentang Kyai Dhofir mengelola Syirkah, bahkan syirkah dikelola profesional melalui kantornya diperempatan Pasar Tanjung. NU-pun numpang kantor kepada syirkah. Bisnisnya yang sukses adalah bisnis minyak bumi ke Cepu dan bisnis kain ke Solo. Saat itu, kedua kyai tersebut adalah duet tokoh NU cabang Jember pada era penjajahan Jepang dan setelah Kyai Mahfud pindah ke Surabaya sebagai Ketua HBNO, Kyai Dzofir sebagai Rois Syuriah NU cabang Jember dan Kyai Amirudin, adalah santrinya di pesantren Talangsari yang dipercayai sebagai Ketua Tanfidziahnya.

Bahkan sukses bisnis minyak dan kain tsb berbuah tanah pertanian didaerah Kidul Condro yang diwakafkan untuk NU. *Abdinah se-epakon kyae agerep tanah NU kassak, sampek Kyae manjengagih UIJ. (Saya yang ditugasi kyai nggarap sewan sawah tsb, hingga kyai mendirikan UIJ)*, cerita H Jazuli, saksi penyewa tanah wakaf NU yang kemudian didirikan diatas bangunan kampus UIJ (Universitas Islam Jember) oleh Kyai.¹³

Hal yang unik adalah kyai bisnis dan hasilnya diperuntukkan wakaf tanah untuk NU, dan bukan untuk kepentingan pondok pesantren atau lembaga pendidikan yang dikelolanya. Kemudian diatas tanah wakaf NU tsb dibangun kampus UIJ, perguruan tinggi kebanggaan NU cabang Jember. Sungguh teladan beramal jariah yang menunjukkan kecintaan kyai kepada NU.

Wafat KH. Dhofir Salam

Persis hari Ahad Kliwon 16 Dzulqo'dah 1408 H atau 12 Juli 1987 Kyai wafat, dalam usia 80 tahun. Kyai Dhofir Salam, tokoh pejuang kemerdekaan Indonesia dan perintis sekolah-sekolah islam di Jember itu wafat dan dimakamkan di komplek Pesantren Al-Fattah Talangsari Jember. Penyebab wafat KH. Dhofir Salam adalah terpelest dan jatuh di Jakarta ketika mengurus izin pendirian Universitas Islam Jember. Mulai peristiwa jatuhnya KH Dhofir itu kesehatan beliau menurun dan tidak kunjung sembuh sampai beliau wafat, sebelum beliau wafat mewasiatkan kepada Bapak Muhson, Bapak Sukamto dan Bapak Ulum AA bahwa "*saya titip UIJ amalku yang terakhir, saya tidak berwasiat harta apapun kecuali saya mewasiatkan UIJ, supaya dirawat dengan baik*". Setelah pewarisan tersebut selesai beliau melepaskan nafas terakhirnya. Semua ulama pesantren dan umat Islam Jember khususnya kaum Nahdliyyin sangat berduka dan kehilangan sosok pejuang kemerdekaan dan pejuang pendidikan Islam di Jember. Sungguh luar biasa totalitas pengabdian KH. Dhofir salam terhadap NU, bangsa negara dan memikirkan nasib pendidikan anak-anak bangsa menjadi pelajar dan sarjana islam bakal menjadi pendidik atau guru-guru yang mengajar di sekolah-sekolah

Perjuangan Kemerdekaan¹⁴

Mengambil Alih Residen Dari Jepang

Sejak tahun 1944 Kyai Dzofer menjabat *Shumukacho* yaitu Kepala Urusan Agama yang meliputi wilayah karesidenan Besuki yang berkedudukan di Bondowoso. Shumuka adalah Intansi pada zaman penjajahan Pemerintahan Jepang yang mengurus agama di level karesidenan dan tugasnya adalah:

¹³ Wawancara dengan Kyai Achmad Mursid dan Haji Jazuli, keduanya dari kampung Condro tentang sejarah tanah wakaf NU yang kini untuk bangunan awal kampus UIJ. 10-8-1992

¹⁴ Dikembangkan dari buku "Pahlawan Jember" Penulis Afton Ilman Huda, Editornya Ahmad Halid tahun 2012;12

- a. meningkatkan bimbingan dan propaganda Jepang terhadap umat islam
- b. memperlambat hubungan antara pamong praja/executive dengan alim ulama
- c. mengaktifkan alim ulama supaya dapat bekerja sama dengan pemerintah militer Jepang
- d. mengarahkan dan mengendalikan penghulu.
- e. mengajarkan bahasa Jepang dan pengetahuan umum kesekolah-sekolah agama
- f. menyeleksi siswa yang dilatih sebagai alim ulama¹⁵

Mengapa Kyai Dzofir yang diangkat sebagai Shumuka dikaresidenan Besuki? Adalah pertimbangan ketokohan ulama yang menonjol karena beliau memimpin Pesantren Talangsari yang paling berpengaruh di Jember saat itu. Selain itu beliau adalah Ketua NU cabang Jember (menggantikan KH Machfudz Shiddiq yang dipilih sebagai Ketua PBNU). Pengangkatan beliau tidak lepas dari saran KH Mahfudz Shiddiq yang berperan besar mengkadernya. Menjadi Shumuka jauh beda dengan posisi Kepala Depag sekarang yang mempunyai staf banyak orang dan profesional. Shumuka hanya memiliki seorang staf yang masih harus direcrut sendiri dan harus digaji sendiri melalui gaji yang diterima beliau sebagai Shumuka yang kantornya di Bondowoso sebagai ibukota karesidenan Besuki. *Aku ngetik dewe, nganter surat dewe, ngubungi pejabat pemerintah dewe*, kata beliau menceritakan kerja sendiri di Shumuka walaupun statusnya sebagai Birokrat yang dihormati banyak orang.

Saat Kemerdekaan, banyak tokoh masyarakat bingung tentang pemerintahan di karesidenan yang masih dipegang Jepang. Kebingungan mereka adalah tentang bagaimana cara mengambil-alih Karesidenan dari Jepang? Saat itulah tampil Kyai Dzofir berinisiatif mengumpulkan beberapa orang tokoh masyarakat untuk rapat yang tujuannya pengambilan kekuasaan dari tangan Jepang. Yang hadir pada rapat adalah :

- a. KH Dzofir sebagai Shumuka dan bertindak pengundang
- b. Mr. Surjadi sebagai Kepala Pengadilan Karesidenan Besuki.
- c. Subiantoro, Patih Bupati/Kencho Bondowoso yang dapat berbahasa Jepang sehingga ditugaskan sebagai Penterjemah
- d. seorang Tentara berpangkat Daidantjo.

Dan rapat memutuskan bahwa yang nantinya akan ditetapkan sebagai Residen pengganti nantinya adalah *Mr. Surjadi*. Kemudian mereka mendatangi Shuchokan/Residen (seorang Jepang tetapi lupa namanya) yang didampingi oleh *Mr. R. Sundoro Budhyarto Martoatmodjo* sebagai Fukushuchokan/staf

¹⁵ Kutipan Pengarahan Dr Hoesin Djajadiningrat/mantan Shumubuco pada buku Mobilisasi dan Kontrol, Aiko Kurasawa, hal 287, tahun 1983 Shumuka berjumlah 18 di Indonesia dan dikendalikan oleh *Shumubuco* yaitu kantor urusan agama di pusat pemerintahan Jakarta, yang dipimpin oleh KH. Hasyim Asy'ari. Karena sering udzur dan tinggal di Jombang kesehariannya diatur oleh H Abdul Kahar Moezakkir/Wakil Shumubuco dan KH Abdul Wachid Hasyim sebagai Penasehat/Sanyo. Praktis keduanya yang memimpin Shumubu.2002;121

karesidenan. Terjadilah perdebatan sengit diantara mereka dimana Kyai Dzofir, dan kawan-kawan berpendapat bahwa dengan Proklamasi maka peralihan kekuasaan Karesidenan secara spontan harus diserahkan pada orang-orang Republik Indonesia, sedangkan fihak Jepang berpendapat situasi saat itu adalah situasi peralihan atau transisi sehingga ia bersikap menunggu proses peralihan yang akan diatur oleh Pemerintah Pusat di Jakarta.

Suasana perdebatan antara Mr Surjadi dengan Pejabat Residen Jepang alot karena saling bersikukuh terhadap sikapnya sehingga membuat Kyai Dzofir dan kawan-kawan naik pitam dan mengancam. Akhirnya Jepang mengalah dan terjadilah kompromi kekuasaan yaitu: Pejabat Residennya adalah *Mr Surjadi* yang mewakili fihak Indonesia dan *Mr. R. Sundoro Budhyarto Martoatmodjo* sebagai Patih atau Wakil Residen yang mewakili kepentingan Jepang. Keberhasilan pengambilalihan kekuasaan dari Jepang tersebut menumbuhkan rasa percaya diri pada para pejuang sehingga menumbuhkan inspirasi pengambilalihan kekuasaan Jepang ditempat lain. Tak berapa lama dari peristiwa tersebut yaitu sekitar September 1945 terjadilah peristiwa penyerahan Konsigniring atau penampungan logistik Jepang yang terletak di Garahan kecamatan Silo Jember. Konsigniring ini adalah yang terbesar di Jawa Timur karena dipergunakan untuk mengcover beberapa karesidenan. Konsigniring tersebut menampung orang Jepang sebanyak 40.000 orang yang dibentengi tembok tinggi seluas puluhan hektar. Didalamnya berbagai peralatan senjata lengkap, amunisi yang berlimpah, alat teknik, kendaraan, bahan makanan dan obat-obatan.

Suasana kemerdekaan mendorong masarakat banyak datang kesana untuk meminta, mencuri dan merampas bahan makanan, pakaian dan kebutuhan pokok yang terdapat didalam Konsigniring. Semula mereka sembunyi-sembunyi, lalu setelah masarakat yang berkumpul jadi ribuan jumlahnya maka terang-terangan mereka merampas apa saja yang terdapat di konsigniring tersebut. Maklum, rakyat banyak menderita kelaparan saat itu, sehingga peristiwa kemerdekaan menjadi motivasi ekspresi rakyat yang bebas untuk merampas logistik Jepang. Fihak Jepang membiarkan saja aksi perampasan tersebut karena takut terhadap massa ribuan.

Walaupun fihak Jepang diam membiarkan aksi perampasan tersebut tetapi para tokoh masyarakat khawatir karena mereka bersenjata lengkap yang sewaktu-waktu dapat menghabisi rakyat yang mengepungnya. Melihat situasi tersebut tampilah Kyai Dzofir (Sabilillah), Mayor Soerodjo (Komandan TKR) Resimen Besuki di Jember, Kyai Shodiq Machmud (Sabilillah), Sulthon Fadjar (Komandan Hizbullah) dan beberapa tokoh pejuang lainnya mendatangi Pimpinan Konsigniring untuk berunding tentang penyerahan kepada fihak

Republik Indonesia. Mereka datang ke Konsigniring diikuti oleh ribuan massa yang mengepung.

Tanpa kesulitan pihak Jepang bersedia angkat kaki dalam rundangan tersebut dan mohon pengawalan para tokoh pejuang. Kemudian ribuan orang Jepang dipindah-kan kepenampungan sementara di Balung Tutul dan kemudian dilanjutkan pemindahannya menggunakan kereta api ke Surabaya untuk dipulangkan kenegeri asalnya.

Mengapa Kyai Dzofir dapat berperan pada moment pengambilalihan kekuasaan Residen dari Jepang dan perebutan konsigniring Garahan Jember? Faktor penentunya adalah Jabatan beliau sebagai birokrat *Shumukacho* dan menjadi Pimpinan Cabang NU Jember sehingga dapat tampil memobilisasi kyai-kyai dan tokoh-tokoh pejuang. Beliau adalah Ketua Lasykar Sabilillah yang dapat bekerjasama dengan TKR, Hizbullah dan lasykar lainnya.

Menjelang kemerdekaan 17 Agustus 1945 beberapa tokoh Islam Jember diantaranya Kyai Dzofir, KH Halim Shiddiq, KH Shodiq Machmud, KH Damanhuri, KH Jauhari Kencong, dll membentuk laskar pejuang Sabilillah yaitu pasukan para Kyai bersama Kyai Abdullah Shiddiq, Kyai Shodiq Mahmud, Kyai Dawud Klompangan, KH Damanhuri Mangli, KH Sholeh Kaliwining, dll. Pembentukan Tentara Sabilillah ini sporadis dan spontanitas oleh tokoh kyai setempat diberbagai kota, termasuk di Malang yang dipimpin oleh KH Masykur.

Tujuan pembentukan Tentara Sabilillah adalah mengawasi gerak Tentara Hizbullah yang mayoritas generasi muda agar tidak melanggar syariat Islam serta berfungsi sebagai penasehat dan pembina mental dan spritual para pejuang khususnya Hizbullah. Kongres Ummat Islam di Yogyakarta, 8 Nopember 1945 menetapkan Masyumi sebagai partai dan menetapkan Malang sebagai markas tertinggi Hizbullah yang dipimpin KH Zainul Arifin dan Sabilillah yang dipimpin oleh KH Masykur.

Memimpin PPPR Berjuang Melawan Belanda

Pasca Proklamasi terjadi perlawanan pejuang Indonesia gigh tak kenal menyerah terhadap Belanda diseluruh Indonesia sampai Lord Killiearn sebagai Pimpinan Tentara Inggris menjembatani perundingan antara pihak Indonesia dengan Belanda, untuk mengakhiri perang. Perundingan terjadi di Linggarjati, Cirebon, Jawa Barat tanggal 25 Maret 1947 dimana delegasi Indonesia dipimpin Perdana Menteri Sutan Syahrir dari Partai Sosialis Indonesia dan delegasi Belanda dipimpin Schemerhorn dan dr. HJ Van Mook. Perundingan tersebut menghasilkan persetujuan tentang :

- a. Pengakuan Belanda secara Defacto atas Jawa, Madura dan Sumatera.

- b. Republik Indonesia dan Belanda akan bersama-sama membentuk suatu Negara Indonesia Serikat yang terdiri dari: Negara Republik Indonesia, Negara Indonesia Timur dan Negara Kalimantan.
- c. Negara Indonesia Serikat dan Belanda akan merupakan suatu uni yang dinamakan Uni Indonesia Belanda yang diketuai oleh Ratu Belanda

Ternyata perjanjian Linggarjati tersebut tidak berjalan mulus dan bahkan suasana bertambah keruh, sebab

- a. Timbul konflik di dalam negeri antara kelompok sayap kiri (Partai Komunis Indonesia/PKI, Partai Sosialis, Partai Buruh Indonesia/PBI, Persatuan Sosialis Indonesia/PESINDO yang pro-Perjanjian Linggarjati dengan kelompok penentang Perjanjian Linggarjati yaitu: MASYUMI/Majlis Syura Muslimin Indonesia, PNI/Partai Nasional Indonesia, Partai Rakyat Djelata/PRD, Barisan Pejuang Rakyat Indonesia /BPRI, dan Barisan Banteng Republik Indonesia, dan mengakibatkan Kabinet Syahrir jatuh. Perdana Menteri Syahrir digantikan oleh Mr. Amir Syarifuddin (yang juga dari Partai Sosialis)
- b. Adanya perbedaan penafsiran tentang pokok-pokok perjanjian, dimana Belanda memaksakan kehendaknya yang disertai ultimatum, agar RI menerima penafsirannya. Bahkan setelah penanda-tanganan Perjanjian Linggarjati, Belanda melanggar perjanjian tersebut dengan cara menyerang Mojokerto tanggal 17 Maret 1947 dan Van Mook melaksanakan kebijakan Rijkverbund (Negara Serikat) di Surabaya sehingga Van Der Plast berhasil mendirikan Negara Jawa Timur pada 3 Desember 1947 dan berakhir pada Februari 1950.

Sikap pro-kontra terhadap perjanjian Linggarjati tersebut menjadi kesempatan bagi Belanda untuk menjajah lagi dengan cara melakukan Agresi Militer. Pada hari Senin Wage 2 Romadlan 1336/21 Juli 1947. Belanda menyerbu daerah-daerah Sumatera, Jawa Tengah dan Jawa Timur dimana pada saat itu ummat Islam melaksanakan ibadah puasa Romadlan. Tentu tidak ada perlawanan sama sekali karena para Pejuang melaksanakan puasa Romadlan.

Kapal-kapal Belanda merapat dipantai Pasir Putih Situbondo dan bergerak ke Bondowoso kemudian ke Jember. Keesokan harinya Belanda sudah menduduki Jember dan kabupaten lainnya di Jawa Timur dengan persenjataan modernnya. Di Jember, Belanda menempatkan Major Brengen sebagai Pelaksana Rijkverbund yang bertanggung-jawab pada Residen Mr. Aassen di Surabaya dan selalu diawasi Van Der Plast sebagai Penasehat Pemerintah Belanda. Kemudian Belanda membentuk Pasukan Cakra dan Polisi Perkebunan (*Ondernemings Wacht*). Bupati dan semua Camat diganti yang

pro-Belanda dan bahkan tanggal 14 Oktober 1948 mereka memilih DPR Jember melalui Pemilu.

Pada malam Senin 10 Ramadhan 1336/ 29 Juli 1947, Kyai Dzofir bersama Nyai Zulaikho, Gus Nurhuda, KH Sholeh Kaliwining dan Amiruddin mengungsi dengan mengendarai Cikar menuju rumah Pak Supiah Curahlele, Balung. Dipersembunyian Curahlele ini beliau merasa tenang beribadah puasa sambil membaca situasi Belanda di Jember.

Beliau melakukan komunikasi pada Kyai-kyai sekitar Balung yang tergabung dalam Sabilillah untuk diajak berjuang kembali mempertahankan kemerdekaan dan banyak kyai yang setuju. Pada suasana Lebaran Senin Wage 7 Syawal/25 Agustus 1947, beliau proklamirkan *Pusat Pimpinan Perjuangan Rakyat/PPPR* yang berpusat di Curahlele Balung. Kelasykaran pasca Proklamasi 1945 yang eksis hanya 4 yaitu: Sabilillah, Hizbullah, TRIP dan TNI Batalyon Banteng Merah pimpinan Major Syafiuddin. Bahkan Sabilillah/PPPR dengan Hizbullah menyatu dalam langkah dan sikapnya sehingga sering disebut keduanya dengan nama *Lasykar Mujahidin*. Selebaran informasi berdirinya PPPR diketik dan disebar sendiri kemasyarakat. Rapat-rapat untuk membahas taktik perjuangan dan mengatur pos-pos perjuangan di Desa-desa dilakukan oleh sedikit orang PPPR karena masih rawannya desa-desa. Untuk menjaga kerahasiaan perjuangan PPR, beliau pakai sandi *Kyai*, maksudnya menunjukkan pada masyarakat bahwa umat Islam Jember yang dipimpin para Kyai tetap aktif berjuang. Susunan Pengurus PPPR adalah :

- a. KH. Dzofir sebagai ketua dengan nama samaran Pak Nur
- b. Kyai Shodiq Mahmud sebagai Sekretaris dengan nama samaran Pak Isjampir
- c. KH. Abdul Halim Shiddiq sebagai bagian politik dgn nama samaran Pak Ali
- d. KH. Abdullah Shiddiq sebagai kepala keamanan dgn nama samaran Pak Jimun
- e. KH. Sholeh sebagai bagian Tahkim/Pengadilan dgn nama samaran Pak Salam
- f. Pak Supiah sebagai Bendahara
- g. Pak Arief Wigny Sumarto, Pak Sholeh Hasan, Kyai Amiruddin, Pak Burah, Pak Sutoyo, dan beberapa nama Lainnya sebagai Komandan Kompi.

Mengapa beliau dapat berperan langsung pada moment penting perjuangan mempertahankan kemerdekaan tersebut? Ada 3 faktor kemampuan beliau dapat berperan memobilisasi massa untuk perjuangan saat itu, yaitu:

1. Beliau adalah seorang ulama yang memimpin pesantren Talangsari yang paling berpengaruh saat itu. Jaringan antara kyai terhadap santri yang tersebar didesa-desa se Jember, terbentuk melalui hubungan informal dan personal yang solid, untuk kepentingan da'wah dimasyarakat.
2. Beliau adalah Pimpinan NU Cabang Jember yaitu organisasi para kyai yang mengakar dimasyarakat. Dan para pimpinan NU dikecamatan dan desa saat itu kebanyakan adalah para santri Talangsari, seperti Kyai Zubeir Tanggul, KH Ridwan Mumbulsari, Kyai Roziqin dikota, dll. Jaringan kyai-santri Talangsari yang semula terbentuk untuk kepentingan da'wah, lalu berkembang sesuai misi NU yang mengarah pada perjuangan politik kemerdekaan.
3. Beliau adalah Sumukatjok yaitu Kepala Urusan Agama dikaresidenan Besuki, sehingga menambah kewibawaan pengaruh beliau dimasyarakat.

Spirit mempertahankan kemerdekaan tersebut adalah komitmen teguh para Kyai termasuk beliau yang menjadi Pimpinan NU cabang Jember saat itu terhadap Resolusi Jihad yang dikumandangkan oleh PBNU tanggal 22 Oktober 1945. Resolusi Jihad adalah keputusan rapat PBNU di Bubutan Surabaya yang dipimpin oleh KH Wachab Chasbullah dan direstui oleh Ro'is Akbar PBNU KH Hasyim Asy'ari, isinya:

- a. Kemerdekaan Indonesia yang diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945 wajib dipertahankan.
- b. Republik Indonesia sebagai satu-satunya Pemerintahan yang sah wajib dibela dan diselamatkan.
- c. Ummat islam terutama Nahdlatul Ulama wajib mengangkat senjata melawan Belanda dan kawan-kawannya yang hendak kembali menjajah Indonesia.

Kewajiban tersebut adalah jihad yang wajib/fardlu 'ain bagi setiap muslim yang berada pada jarak radius 94 km. Adapun mereka yang berada diluar jarak tsb berkewajiban membantu saudar-saudaranya yang berada dijarak radius tersebut.

Sejak tahun 1945 sampai 1947 terjadilah perlawanan oleh para pejuang terhadap Belanda yang ingin kembali menjajah Indonesia dengan cara membonceng tentara sekutu yang dipimpin oleh Inggris. Perlawanan pejuang terjadi di Aceh, Sumatera Utara, Jawa Barat, Kalimantan, Sumatera Selatan, Bali, Sumatera Tengah, Sulawesi, Maluku, Irian dan Jawa Timur. Perlawanan di Surabaya Jawa Timur terkenal dengan sebutan Peristiwa 10 Nopember dan selalu diperingati setiap tahun sebagai hari Pahlawan. Pertempuran Surabaya tersebut tidak lepas dari motivasi *Resolusi Jihad*. Banyak tokoh pejuang Jember datang ke Surabaya untuk memenuhi panggilan jihad, diantaranya Sulthon Fadjar dan Kyai Machmud/ Bung Rewel dari Pace Silo.

Mobilisasi para kyai dan pejuang di PPPR/*Pusat Pimpinan Perjuangan Rakyat* tahun 1947 yang dipimpin Kyai Dzo'fir merupakan mode

pengorganisasian kelasykaran/ militer yang muncul di Jember. Semula pendirian PPPR hanya melibatkan jaringan dekat beliau diantaranya KH Abdullah Shiddiq (adik iparnya), KH Halim Shiddiq (kakak iparnya), KH Shodiq Machmud (keponakannya), Kyai Amiruddin (santrinya) dan Pak Supiah (santrinya). Kemudian diikuti para Kyai dan tokoh lain diantaranya: KH Jauhari Kencong, Kyai Dawud Ajung, KH Hafidz Rambipuji, KH Ichsan Jenggawah, Arief Wignyo Sumarto, Sholeh Hasan, Sutoyo, Burah, dll yang kemudian diorganisir dalam struktur didesa-desa dan bahkan ada perwakilan di Banyuwangi, Bondowoso dan Tulungagung. Ada pembagian tugas mulai dari Ketua, Sekretaris, Bagian Tahkim, Bagian Keamanan, Bagian Politik, Bendahara dan membentuk kompi-kompi.

Pos-pos perjuangan diatur hampir merata didesa-desa se Jember yang pengaturannya dilakukan oleh sedikit orang PPR karena masih rawannya situasi misalnya: Curahlele Balung sebagai Pusat Kendali, Alas Simpen Kemuning Panti, rumah H Yusuf Sumber Tengah Mumbulsari, rumah Nyai Khotijah Mayangan Gumukmas, rumah Kyai Dawud Sukamakmur Ajung, dan lain-lain. Pada umumnya pos tersebut ditempatkan dirumah santri beliau dan tokoh NU setempat. Kuatnya jaringan PPPR dimasyarakat karena didukung mayoritas kyai Jember yang memiliki jaringan kuat dimasyarakat dan memiliki semangat berjuang untuk membela agama atau jihad. PPPR mendapatkan simpati rakyat sehingga bantuan logistik, tempat perlindungan dan sarana perjuangan mudah didapatkan dari bantuan rakyat.

Sebaran informasi tentang berdirinya PPPR dan *Edaran Panggilan Perjuangan* diketik sendiri oleh beliau dan disebarkan oleh beberapa kurir khusus ke masyarakat demi menjaga kerahasiaan dan keamanan. Untuk menjaga kerahasiaan perjuangan, beliau pakai sandi *Kyai*, maksudnya menunjukkan pada masyarakat bahwa umat Islam Jember yang dipimpin para Kyai tetap aktif berjuang. Setelah selesai pengaturan pos-pos perjuangan dan beredar Panggilan Perjuangan kemasyarakat kemudian berduyun-duyunlah sukarelawan mendaftarkan diri pada PPPR.

Pada setiap pertempuran beliau selalu ada didepan moncong peluru lawan untuk mengomando dan memberi semangat berani kepada anak buahnya. *Dadi pemimpin kudu nang ngarep, lan ojo gampang ngorbanno anak buabe*, kata beliau tentang prinsip harus diposisi depan dalam berjuang. Tentu saja semangat berani dan tampil percaya diri sebagai pemimpin pada beliau tidak asal bondo nekat, karena beliau terkenal sebagai pengamal *Hizb Toyr*. Saat kepepet terkepung musuh, lalu beliau jongkok sambil membaca Hizb Toyr. Kemudian dilempar songkoknya keudara sehingga musuh menembak songkok tersebut. Tiba-tiba beliau sudah keluar dari kepungan Belanda dengan selamat.

Hal yang unik pada Kyai Dzofir adalah tidak memiliki pengalaman militer, basic pengalamannya hanya ngaji dipesantren saja, dan pengalaman organisasi NU secara otodidak serta sekilas pengalaman birokrasi Sumukatjok, telah menampilkan sosok yang berani tampil memimpin kelasykaran PPPR. Beliau tampil didepan memimpin PPPR dengan pengorganisasian ala komunitas pesantren yang bertumpu pada kekuatan hubungan kyai-santri tetapi

mampu menampilkan PPPR sebagai organisasi kelasykaran kyai yang disegani musuh Belanda.

Menginformasikan dan mengedarkan panggilan perjuangan, mengatur pos-pos perjuangan, menggunakan sandi rahasia serta menggunakan identitas seragam gerilya hitam-hitam tak lepas dari perilaku kepemimpinan beliau yang berani tampil kedepan, merekrut tokoh-tokoh kyai yang berpengaruh dimasyarakat dan menggembelng semangat berjuang demi agama. Dan yang khas dari mode kepemimpinan kyai yaitu memotivasi semangat dengan pendekatan spiritual agama melalui bacaan hizb-hizb.

Mereka menggunakan nama samaran yang tujuannya untuk menjaga kerahasiaan agar tidak mudah diketahui oleh musuh kecuali kawan sendiri. Nama Pak Nur adalah putra Kyai Dzofir. Setelah mengatur pos-pos perjuangan, barulah mengumumkan *Edaran Panggilan Perjuangan* sehingga berduyun-duyunlah sukarelawan mendaftarkan diri pada PPPR. Kuatnya jaringan PPPR dimasyarakat karena didukung mayoritas kyai Jember yang memiliki jaringan kuat dimasyarakat. PPPR mendapatkan simpati rakyat sehingga bantuan logistik, tempat perlindungan dan sarana perjuangan mudah didapatkan dari bantuan rakyat.

Suatu ketika beliau ke Muneng kecamatan Gumukmas naik Cikar dalam rangka mengatur pos perjuangan disana. Tiba-tiba beliau dihadang dan diinterogasi beberapa orang yang mengaku Petugas Keamanan desa Plerenan Gumukmas. Dijelaskan tentang identitas beliau, kemudian beliau ditangkap dan disekap disuatu rumah yang entah tidak diketahui milik siapa. Hasil nguping pembicaraan orang-rang tersebut diketahui bahwa mereka adalah PKI yang akan membunuh para Kyai.

Untungnya, sang Kusir Cikar cerdas, lalu menghubungi Pak Angrumo/H Zaini yaitu seorang Tokoh Islam Plerenan yang kemudian dapat membebaskan Kyai Dzofir dari sekapan PKI. Kemudian beliau dapat melanjutkan perjalanan menuju rumah Nyai Khotijah di Muneng. Keesokan harinya Pak Angrumo bertamu dan mengabarkan tentang oknum petugas keamanan yang PKI tersebut telah dibunuh oleh kawan-kawan pejuang islam dan kemudian mayatnya dibuang ke laut selatan.

Pada pertengahan bulan Oktober 1947, para pimpinan PPPR seluruh keresidenan Besuki mengadakan rapat koordinasi di Masjid Pak Hamdi Kebon Asem, Wuluhan. Pertemuan itu mengembirakan para Kyai dan Pejuang sehingga mereka banyak datang untuk bernostalgia. Maklumlah zaman perang, ketemu masih hidup sudah mengembirakannya. Diantara kyai yang hadir yaitu: KH. Jauhari Kencong, KH. Asmu'i Semboro, KH. Anas Mumbulsari, KH Haromain Gadungan Gumukmas, KH. Hafidz Nogosari Rambipuji, KH. Jazuli Tanjungrejo Wuluhan, KH. Abu Darrin Sumberejo Ambulu, KH. Ismail Karanganyar Ambulu, KH. Ahmad Mursid Condro Jember, KH. Suyuti dan KH Ichsan Jatisari, KH. Abdul Qodir Kemuningsari Jenggawah, KH. Ya'qub Gumukmas, KH. Dawud Klompangan Ajung, KH. Ichsan Bangsalsari, KH. Khotib Curahkates Ajung, KH. Damanhuri Mangli Kaliwates, KH. Hasan Basuni Bunot Panti, KH. Alwi Condro, KH. Sholeh Kaliwining Rambipuji,

KH. Fachurrazi asal Kajen Pati, KH. Abdul Halim Shiddiq Talangsari Jember, KH. Achmad Shidiq Talangsari Jember, KH. Shodiq Mahmud SH Talangsari Jember, KH. Harun Banyuwangi, KH. Ghozali Wonosari Bondowoso, KH. Abdullah Shiddiq Talangsari Jember serta KH. Dzofir sebagai Pimpinan PPPR.

Rapat itu membahas langkah-langkah perjuangan agar lebih rapi dan mantap dan juga diputuskan pemakaian *seragam yang terdiri baju dan celana berwarna hitam* sebagai identitas PPPR. Tujuan seragam hitam adalah menunjukkan pada pihak Belanda terhadap identitas. Sebelum ada identitas PPPR, Belanda selalu membabi-buta dalam membalas serbuan dan sergapan PPPR sehingga ia tak pandang bulu. Setiap ketemu manusia ditembak, tak peduli besar atau kecil, wanita atau laki-laki. Belanda frustrasi terhadap PPPR yang selalu lolos dari serangannya. Ketika selesai sholat jama'ah shubuh, tiba-tiba terdengar tembakan senjata Belanda. Rupanya Belanda tahu adanya pertemuan ini sehingga semua pejuang PPPR lari menyelamatkan diri dari sergapan Belanda tersebut. Alhamdulillah, tidak ada korban tewas.

Koordinasi dan keutuhan semangat antara PPPR dengan lasykar lain terjalin baik karena demi perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dan tanpa ada rasa kecemburuan ketokohan diantara para pejuang. Saat itu banyak sekali kesatuan-kesatuan gerilya yang berjalan sendiri-sendiri termasuk di Jember misalnya: ada PPR, Batalyon Elang Mas dan Hizbullah. Beberapa nama pada susunan PPPR sebagai Komandan Kompi dan pada susunan kesatuan lainnya sebagai kesatuan tersendiri yang lepas dari PPPR, contohnya adalah Sulton Fajar Njoto sbg Komandan Kompi PPPR yang merangkap sebagai Komandan Hizbullah di Jember, dimana secara nasional Hizbullah memiliki struktur tersendiri. Kyai Abdullah Shiddiq sebagai Kepala Keamanan PPPR merangkap sebagai Komandan Batalyon Elang Emas.

Pada tanggal 14 Oktober 1947 diadakan musyawarah yang diikuti antar Laskar PPPR, Resimen III Hizbullah, Batalyon Elang Mas dan Lasykar-lasykar lainnya di Jember, yang keputusannya adalah: PPPR konsentrasi pada Pemerintahan, Sosial dan Ekonomi yang dipimpin Kyai Dzofir. Tentara Lasykar PPPR, Resimen III Hizbullah, Batalyon Elang Mas dan laskar-laskar bergabung menjadi 1 resimen dengan nama *Resimen Mujahidin* yang meliputi daerah sekaresidenan Besuki dan dipusatkan di Jember. Komandan Resimen adalah *Sulton Fadjar Njoto*.

Bersatunya tokoh-tokoh pejuang dalam satu bendera Mujahidin merupakan kekuatan yang solid sekali. Kyai Dzofir adalah tokoh senior Masyumi yang aktif memotivasi para pemuda mendirikan Hizbullah, pengiriman ke Diklat Cibarusa dan Diklat Hizbullah di Awu-awu Temuguruh Banyuwangi sebagai lanjutan Diklat Cibarusa ditingkat Karesidenan Besuki. Mujahidin seolah-olah merupakan sayap militer PPPR sehingga nama PPR dan Mujahidin diterima rakyat dimana-mana. PPPR selalu menginstruksikan pada setiap pos penjagaan agar membantu pejuang Republik dari segala aliran. *Kita ini butuh kesatuan perjuangan*, tandas Kyai Dzofir sebagai Ketua PPPR dalam setiap wejangannya. Dan bahkan opini masyarakat mengatakan bahwa PPPR

adalah Mujahidin sebagaimana terdapat pada Catatan Kyai Dzofir tentang PPPR.

Bahkan PPPR meluaskan areal perjuangannya di Banyuwangi, Situbondo dan Bondowoso. PPPR Banyuwangi dipimpin oleh KH. Abdul Latief dan KH. Harun sedangkan PPPR Bondowoso dan Situbondo dipimpin KH. Ghozali Wonosari, Bondowoso. Bahkan saat hijrah pejuang ke Tulungagung pada tahun 1948 KH Achmad Shiddiq sebagai Koordinator PPPR di Tulungagung berperan aktif membantunya. Rumah KH Mujib: mertua KH Achmad Shiddiq menjadi tempat pengungsian pejuang di Tulungagung.

Jember saat itu masih diduduki Belanda tetapi para pejuang yang hijrah kembali angkat senjata melawan Belanda. Pasukan Brigade Damarwulan tetap melakukan serangan gerilya di beberapa desa-desa. Kyai Dzofir juga melakukan konsolidasi sisa kekuatan PPPR yang masih sembunyi di Jember dan melakukan serangan gerilya terhadap Belanda. Sayangnya beliau tertangkap Belanda dan ditahan 2 bulan di Jenggawah.

Sejak itu Van der Plas sering bertamu kerumah para tokoh Islam di Jember diantaranya Kyai Dzofir, KH Halim Shiddiq, KH Damanhuri Mangli dan lainnya untuk berdiskusi tentang Islam dan masalah lainnya. Van Der Plas adalah seorang Orientalis yaitu orang Kafir yang banyak mempelajari Islam dan pandai berbahasa Arab sebagaimana Snouck Horgrounje di Aceh yang tujuannya justru merusak Islam. Dalam menghadapi gerilyawan Islam di Jawa Timur, Van der Plas banyak menggunakan pendekatan persuasif sehingga tidak melakukan perang lagi sebagaimana yang dilakukannya terhadap Kyai Dzofir.

Dalam menghadapi Van Der Plas -- yang bersikap halus dan terkesan kooperatif terhadap tokoh Islam -- Kyai Dzofir menanggapi dengan hangat dalam berdiskusi ketika bertamu kerumah. Beliau tahu bahwa pandangan dan sikapnya tidak akan merubah iman Van der Plas yang kafir menjadi Islam tetapi akan selalu dapat menarik perhatiannya agar selalu dekat dgn beliau. *Ngadepi van Der Plas harus dengan otak dan bukan dengan peluru*, kata beliau sehingga kedekatannya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan perjuangan Islam.

Ada kesefahaman antara Van Der Plas dengan Kyai Dzofir yaitu beliau minta jaminan terhadap kyai dan tokoh masyarakat yang mengungsi ke pesantren Talangsari akan dijamin keamanannya oleh Belanda. Belanda menyetujuinya karena agar suasana politik tidak memanas lagi pasca penahanan Kyai Dzofir dan agar mudah bagi Belanda untuk mengawasi mereka. Bahkan Van Der Plas memberi sejumlah uang yang oleh Kyai Dzofir digunakan untuk membangun Madrasah MINU yang semula gedheg/dinding bambu menjadi gedung.

Akibat sikap beliau yang terkesan kooperatif terhadap Belanda tersebut jadi opini kecaman tajam dari kawan-kawan seperjuangannya. Beliau memaklumi kritikan kawan-kawan seperjuangannya karena posisi Belanda adalah musuh yang harus diperangi. Menanggapi kritikan tersebut dihadapinya dengan tidak terlalu banyak ucapan kecuali yang bersangkutan menanyakan langsung pada beliau dan dijawab, *bahwa saat itu tidak mungkin melawan Belanda dengan kekerasan. Yang penting saat ini adalah berjuang untuk kemajuan pengetahuan*

ummat islam yang terbengkalai karena peperangan. Dikecam dan difitnah adalah resiko perjuangan, bahkan Rosulullah SAW dulu akan dibunuh karena da'wahnya. Kyai Dzofir memimpin Mujahidin melawan Belanda adalah keunikan tokoh, yang tidak hanya sebagai ulama pengajar santri tetapi juga motivator anti penjajahan Belanda sehingga tertanam kuat dalam mental santrinya untuk selalu melawan penjajahan. Bahkan beliau tampil memimpin kyai dan rakyat untuk berjuang melawan Penjajah Belanda dengan kekuatan fisik. Beliau juga berani melawan arus opini umum saat bersikap kompromis terhadap Van Der Plast demi keselamatan pejuang yang ngungsi dipesantrennya dan terima uang untuk membangun sekolah.

Walaupun pantas bagi beliau terima santunan bulanan sebagai Pejuang Angkatan '45 dari Pemerintah tetapi beliau bersikap menolaknya dengan alasan perjuangannya hanyalah untuk mencari keikhlasan karena Allah. Setelah berjuang secara fisik maka tugas perjuangan tidak berhenti karena perjuangan melalui da'wah dan pendidikan harus dilakukan. Kyai Dzofir menghormati sikap ulama dan tokoh lain yang bersedia menerima santunan bulanan dari Pemerintah, diantaranya KH Achmad Mursyid, KH Shodiq Machmud SH, KH Abdullah Shiddiq.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pendiri Pendidikan Islam¹⁶

Kyai Dzofir tidak hanya sebagai Kyai Pejuang yang memimpin Mujahidin melawan Belanda, tetapi juga Pelopor berdirinya sekolah-sekolah Islam di Jember yaitu: SMI (Sekolah Menengah Islam) Jember yang sekarang berubah menjadi SMP 01 Islam Jember, SMA Islam Jember, PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri) yang sekarang berubah menjadi MAN (Madrasah Aliah Negeri) II Jember, Fakultas Tarbiyah IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Sunan Ampel di Jember yang sekarang berubah menjadi UIN Khash (Universitas Islam Negeri KH Ahmad Shiddiq Jember), SP-AIN (Sekolah Persiapan Agama Islam Negeri) MAN (Madrasah Aliah Negeri) I Jember dan UIJ (Universitas Islam Jember).

Beberapa kisah berdirinya sekolah tersebut menunjukkan perhatian Kyai Dzofir terhadap kebutuhan umat islam khususnya warga NU sebagaimana sejarah berdirinya SMI pada saat situasi gencatan senjata pasca agresi militer Belanda tahun 1948, begitu pula saat kyai Dzofir bersama KH Abdullah Shiddiq, KH Shodiq Mahmud SH dan Hartoyo (Kepala Sekolah) mendirikan PGAN pada tahun 1950 untuk mencetak kader-kader guru-guru agama islam yang banyak dibutuhkan oleh sekolah-sekolah dasar dan menengah yang mulai

¹⁶ Materi kajian ini diedit dan dikembangkan dari buku yang ditulis oleh Afton Ilman Huda, berjudul (1) para pahlawan Jember, editornya Ahmad Halid, tahun 2012, (2) Thariqah Sang Kyai, editornya Ahmad Halid tahun 2012, (3) Tinta Emas Perjuangan untuk Indonesia Kiai Shiddiq, editornya Ahmad Halid tahun 2021;21

bermunculan di Jember dan sekitarnya. Termasuk saat mendirikan IAIN di Jember tahun 1966, Kyai Dzofir, Mayor H Syari'in serta KH Shodiq Mahmud SH (Dekan pertama) memikirkan kaderisasi sarjana Islam khususnya dibidang tarbiyah yang dibutuhkan madrasah-madrasah milik para kyai dan NU. Dibawah ini kisah heroik Kyai Dzofir ngotot mendirikan SMI, MAN, IAIN dan UIJ.

SMI Untuk Umat Islam

SMI (Sekolah Menengah Islam) berdiri pada bulan Maulid atau bulan Maret tahun 1948, yaitu bersamaan dengan peristiwa Hijrahnya para Pejuang ke Tulungagung akibat Perjanjian Renville. Mereka Hijrah karena taat perintah Gencatan Senjata dari Pemerintah Republik Indonesia sehingga harus mengosongkan Jember dari Lasykar Pejuang. Saat itu, Jember termasuk wilayah Negara Bagian Jawa Timur sebagaimana wujud gagasan Van Mook tentang Konsep Negara-negara Serikat. Tetapi banyak pula Pejuang yang menolak hijrah dan tetap tinggal di Jember, termasuk Kyai Shodiq Machmud, Kyai Amiruddin dan Kyai Dzofir yang kembali mulang ngaji di pesantrennya.

Suatu hari, Kyai Dzofir sedang berjalan ke Masjid Jamik Al-Baitul Amin untuk menunaikan sholat Jum'at. Sesampainya di Pertigaan Jompo, beliau baca tulisan papan pengumuman tentang pendaftaran murid *Sekolah Menengah Katolik*. Tersentuh rasa cemburunya membaca pengumuman tersebut dan tumbuh motivasi kuat didada beliau untuk memajukan anak-anak Islam dapat belajar Tingkat Menengah. Sesampainya di masjid, ditulislah pada papan, *Dibuka Sekolah Menengah Islam dengan pendaftaran murid di Pesantren Talangsari*, lalu ditempatkan ditempat di halaman masjid.¹⁷

Selesai sholat Jum'ah, beliau pulang dan diikuti orang-orang yang akan menyekolahkan anaknya ke SMI. Sesampainya dirumah Talangsari, maka dicatat satu-persatu nama calon siswa SMI pada Almanak/Kalender dan mengumumkan bahwa sekolah dimulai Sabtu esok.

Jadilah SMI dibuka pendaftaran muridnya saat itu juga dan pada malam harinya beliau adakan rapat bersama Kyai Shodiq Mahmud, Danial Adimenggolo, Ismail dan lain-lain. Rapat memutuskan beberapa nama guru dan kelas tempat belajar. Beberapa guru diantaranya: Beliau, KH Shodiq Mahmud, Danial Adimenggolo, dan Isma'il yang ditunjuk beliau sebagai Kepala Sekolah pertama.

Sarana sekolah yang digunakan antara lain: rumah beliau sebelah utara digunakan sebagai Kantor SMI dan Masjid sebagai kelas-kelas belajar.

Merintis SMI yang spontan dan tanpa persiapan matang sebagaimana pendirian sekolah sekarang karena dorongan semangatnya memajukan pengetahuan umat islam, khususnya warga NU yang saat itu banyak yang masih belum bersekolah tingkat menengah.

SMI ini adalah sekolah Tingkat Menengah yang pertama di Jember dan bahkan sekaresidenan Besuki, sehingga muridnya berdatangan dari Jember,

¹⁷ Keterangan Prof KH Shodiq Mahmud SH tahun 1995;12

Banyuwangi, Lumajang dan Bondowoso, diantaranya: Isma'il Ridlwan (Pengacara IKADIN) Banyuwangi; H. Ma'shum Umar (mantan Pembantu Rektor I IAIN Sunan Ampel Surabaya) dari Lumajang; Profesor KH Abdul Halim Muhammad SH (mantan Rektor Universitas Terbuka Jember) dari Banjarmasin. H. Baharudin Rosyid (Mantan Ketua Daerah Muhammadiyah Jember), H Kukul Achmadi SH (Dosen Fakultas Hukum Universitas Jember).

Almarhum Chudlori Ama (murid SMI) cerita tahun 1960-an, SMI berkembang pesat dengan murid sekitar 600 orang yang terbagi dalam 5 kelas paralel dan bahkan lebih banyak dibanding SMP Negeri I Jember. Mayoritas mereka nyantri di Al-Tattah. Tetapi kemajuan jumlah murid tersebut tidak seimbang dengan kemampuan sekolah dalam pendanaan. Maklumlah muridnya mayoritas miskin sehingga SMI sering masih minta bantuan dana untuk ujian akhir kepada beliau.

Mendirikan SGAI (Sekolah Guru Agama Islam)

Pada bulan Juli 1950 Kyai mengajak musyawarah beberapa tokoh diantaranya Kyai Abdullah Shiddiq, Kyai Shodiq Mahmud dan Pak Hartojo untuk merintis sekolah yang akan mencetak calon guru agama islam. Calon guru agama islam tersebut dibutuhkan untuk mengajar SMI, MI (madrasah ibtida'iyah) dan SD (sekolah dasar) yang sudah mulai ada di beberapa tempat. Kebiasaan Kyai yang tak mau bertele-tele saat ada ide yang benar, maka disepakati berdirinya SGAI (Sekolah Guru Agama Islam), setingkat SMA (sekolah menengah atas) yang lama belajarnya 4 tahun. Kyai Dhofir disepakati sebagai Ketua Yayasan dan Pak Hartojo ditunjuk sebagai Kepala Sekolah. Rekrutmen muridnya dari alumni SMI karena diharapkan kelanjutan SMI adalah SGAI, sehingga lokasi SGAI juga semula masih numpang ke SMI di Talangsari.

Mendirikan PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri)

Pada tahun 1959, Menteri Agama Kyai Saifudin Zuhri membuka peluang pendirian PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri) yang lengkap sarana-prasarana termasuk gurunya akan diangkat sebagai PNS (pegawai negeri sipil). Kyai menugaskan Kyai Shodiq Mahmud untuk menemui Menteri Agama, untuk mengatur perubahan SGAI menjadi PGAN. Maka berdirilah PGAN pada tahun 1964 dengan lama pendidikannya 6 tahun atau sama dengan tingkat SMP dan SMA. Lulusan PGAN banyak diangkat jadi PNS guru agama di SD, karena statusnya sama dengan lulusan SMA.

Mendirikan MAN 2 Jember

Perkembangan berikutnya, terjadi perubahan sistem pendidikan nasional yang mensyaratkan profesi pendidikan guru harus pendidikan Strata-1, maka PGAN harus ditutup, sehingga dilakukan perubahan dari PGAN menjadi menjadi MAN II (Madrasah Aliyah Negeri).¹⁸

STTNO (Sekolah Tinggi Tarbijah Nahdlatol Oelama) atau STAID (Sekolah Tinggi Agama Islam Djember)

¹⁸ Keterangan Kyai Shodiq Mahmud dan H Arif (guru senior PGAN), 1995;23

Sudah ada sekolah tingkat dasar di Talangsari yaitu MINU (Madarasah Ibtidai'iyah Nahdlatul Ulama) dan ada sekolah tingkat menengah yaitu SMI dan PGAN, dan belum ada perguruan tingginya, maka pada tahun 1965 beberapa kyai dan tokoh dosen diantaranya Kyai Dhofir sebagai pemrakarsa, Kyai Shodiq Mahmud SH dan Kyai Muhit Muzadi dan lain-lain mendirikan STTNO (*Sekolah Tinggi Tarbijah Nabdlatoel Oelama*) dan tak lama kemudian berubah menjadi STAID (*Sekolah Tinggi Agama Islam Djember*).

Kyai Dhofir dan Major H Sjari'in, saat itu menjabat Kasdim (Kepala Staf Kodim 0824 Jember), sebagai Pimpinan Yayasan STAID serta Kyai Shodiq Mahmud SH sebagai Ketua STAID. Awalnya, kantor masih numpang pada toko ditengah Pasar Johar dan perkuliahan mahasiswa numpang di SMI di Talangsari dan Sositet (Kantor Universitas Jember yang lama) di Kreongan.

Tahun 1966, terjadilah suasana politik nasional yang memanas dan demonstrasi aksi turun ke jalan yang dilakukan oleh KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia), KAPPI (Kesatuan Aksi Pemuda dan Pelajar Indonesia). Para demonstran mengajukan 3 tuntutan pada Pemerintah: Bubarkan PKI, Rombak Kabinet Dwikora dan Turunkan Harga.

Saat itu, Kyai Dzofir menjabat sebagai Ketua BKKNU (Badan Koordiansi dan Keamanan Nahdlatul Ulama) Cabang Jember dan merangkap Ketua Tim Screening. Kyai Muhit menggambarkan bahwa jabatan Ketua BKKNU dan Ketua Tim Screening memiliki power pengaruh yang besar kuat sehingga terkenal dimasyarakat, jauh lebih terkenal daripada pimpinan NU-nya. Tim Screening adalah Tim yang dibentuk oleh pemerintah saat itu untuk mengecek tentang keterlibatan seseorang dengan PKI dan onderbouw-nya, atau bukan.¹⁹ Didalamnya, Kyai sebagai Ketua, Kolonel H Abdul Hadi (Dandim 0824) sebagai Wakil Ketua dan Major H Muh. Sjari'in (Kasdim) sebagai Sekretarisnya²⁰

Posisi Kyai yang strategis tsb sehingga terjalin komunikasi yang intens dengan para aktivis demonstran, diantaranya H Abdul Kadir Jailani dari GP Ansor, Drs Sanjaya dari PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) dan Drs Umaid Radi dari HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) keduanya dosen senior FISIP Universitas Jember, dan lain-lain.

Bersamaan dengan upaya pembubaran PKI tersebut maka muncul sentimen *anti Cina* pada gerakan demo tsb, karena konstelasi politik

¹⁹ Wawancara dengan Lim Djie San alias Pak Darsan, pengusaha tembakau terkenal menyampaikan pengalamannya saat itu ia didalam sel kurungan Kodim 0824 Jember karena dituduh sebagai BAPERKI (Badan Permusyawaratan Kewarga-negaraan Indonesia), yang afiliasinya ke PKI. *Untung ada pak Kyai Dhofir melibat saya, lalu membebaskan saya karena memang bukan baperki*, katanya menjelaskan jasa Kyai membebaskan dari ujung maut saat itu. Sudah menjadi rahasia umum, bila sudah masuk di sel karena PKI maka nasib selanjutnya akan ditembak mati atau ditahan diluar Jember.

²⁰ Simbiosis kyai Talangsari dengan Dandim Kolonel H Abdul Hadi dan Kasdim Major H Sjari'in jadi andil mengantarkannya Pak Abdul Hadi jadi Bupati Jember dan Pak Sjari'in jadi Ketua Golkar dan Ketua DPRD saat Orba.

internasional saat itu adalah negara RRC (Republik Rakyat Cina) membantu PKI di Indonesia dalam rangka penguatan politik PKI, shg terkenal dengan istilah Poros Jakarta Beijing. Juga beredar opini untuk nasionalisasi semua hak milik orang Cina untuk diserahkan kepada warga Indonesia. Salah satu sasaran yang direbut Demonstran adalah gedung Zhong Hua Xue Xiao yaitu kompleks pendidikan milik orang Cina yang dicurigai berafiliasi pada PKI, yang lokasinya didepan Pasar Johar (kini pertokoan Mutiara). Setelah berhasil direbut, lalu dimanfaatkan sebagai kantor dan ruang kuliah STAID.

Mengusulkan perubahan STAID menjadi IAIN kepada Menteri Agama KH. Syaifuddin Zuhri

Kemudian Kyai Dhofir dan Kyai Shodiq Mahmud, SH mengusulkan perubahan STAID menjadi IAIN kepada Menteri Agama Prof Kyai Syaifuddin Zuhri. Saat itu bersamaan dengan program Menteri Agama yang mendirikan IAIN dimana-mana. Tak lama kemudian Menteri Agama meresmikan perubahan menjadi IAIN tersebut pada tanggal 21 Februari 1966 yang strukturnya adalah: Kyai Dhofir dan Major H Syari'in sebagai ketua dan anggota Pembina. Kyai Shodiq Mahmud SH sebagai Dekan yang pertama, Drs H Ilyas Bakri sebagai Pembantu Dekan I serta Kyai Muchit Muzadi sebagai Pembantu Dekan II.²¹

SP-IAIN Jember MAN I (Madrasah Aliah Negeri)

Tak berapa lama dari berdirinya IAIN, Menag membuat program mendirikan SP-IAIN sbg sekolah persiapan calon mahasiswa IAIN. Kyai Shodiq dan Kyai Muhit yang saat itu sedang dikantor Menag di Jakarta utk kepentingan IAIN, tahu info program tsb, maka spontan kedua tokoh tsb buat proposal pendirian SP-IAIN Jember. Proposal dadakan tsb diantar oleh Kyai Abdullah Shiddiq, kepada Menag yang bisa menemui langsung dikantornya, dan pak Menteri juga langsung oke setuju pendirian SP-IAIN.

Saat itu pula ditanya oleh Menag siapa yang dijadikan Kepala Sekolah ? Melalui komunikasi per-telepon antara Kyai Dzofir di Jember dengan ketiga tokoh tsb di Jakarta yang lalu menunjuk Kyai Muhit Muzadi sebagai Kepala Sekolah pertama SP-IAIN. Kini SP-IAIN berubah menjadi MAN I (Madrasah Aliah Negeri) yang lokasinya di Kaliwates.²²

²¹ Wawancara dengan Kyai Shodiq Mahmud, Kyai Muhit Muzadi, H Abdul Kadir Djaelani pada Februari 2005. Perekembangan berikutnya, Faktar IAIN Sunan Ampel di Jember itu berubah menjadi STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri) yang kampusnya pindah ke Mangli dan kini berubah menjadi IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Jember.

²² Saat ditunjuk sebagai kepala sekolah pertama di SP-IAIN, syaratnya harus Sarjana atau kyai. Maka Kyai Halim Shiddiq berinisiatif menulis surat pernyataan bersama 15 orang kyai di Jember (diantaranya: Kyai Dzofir, Kyai Abdulloh Shiddiq, Kyai Achad Shiddiq, dll) yang isinya menjelaskan bahwa Achmad Muhit Muzadi adalah kyai, maka jadilah "*kulo niki kyai sing di SK*", kata Kyai Muhit *berkelakar* dalam ceritanya kepada Penulis sekitar tahun 1988.

Merintis awal LP (Lembaga Pendidikan) Ma'arif di Jember

Kenapa kyai memiliki kecintaan dan kepedulian yang tinggi terhadap NU? dan bahkan Kyai Dhofir pula yang merintis awal LP (Lembaga Pendidikan) Ma'arif di Jember pada tahun 1960-an, yang kantornya numpang dindalem beliau di Talangsari, bersama Kantor SMI. *Bila SMI dan Ma'arif mau ujian, tapi uangnya kurang, biasanya yang nalangi (membantu dana) ya Kyai*, kata ustaz Anwar bin Ridwan, santri yang dipasrahi kyai mengelola SMI dan Ma'arif.²³

Nek gak kerono hormat takzimku nang Kyai Shiddiq karo Kyai Hasim, wis ket biyen aku metu soko NU. (Andaikan tidak karena rasa hormat ta'zimku kepada mertua dan gurunya, Kyai Muhammad Shiddiq, dan Kyai Hasyim Asy'ari, maka sejak dulu aku keluar dari NU), cerita Kyai Dhofir tentang kecintaan dan kepeduliannya kepada NU, karena sikap taat takzim dan tawadlu' kepada gurunya.

Mendirikan Universitas Islam Jember (UIJ) Untuk Melahirkan Sarjana Islam

Berdirinya Universitas Islam Jember juga sama dengan awal berdirinya SMI secara spontanitas karena sebab Katolik mau mendirikan sekolah Katolik di Jember, berdirinya UIJ juga factor agama Kresten mau mendirikan sekolah tinggi di Jember hal ini dijelaskan oleh Afton (2012) bahwa awalnya pertengahan tahun 1982 Kyai Dzofir yang berprofesi sebagai Kontraktor sedang mengurus tender proyek ke Pemkab Jember dan bertemu dengan Bupati Kolonel H. Soepono. Bupati menginformasikan bahwa ada Yayasan di Jakarta yang dikenal kuat pendanaanya sedang mengajukan permohonan rekomendasi pada Bupati untuk pendirian Universitas Kristen. Di Jember sudah banyak perguruan tinggi sehingga saat itu dibatasi hanya boleh mendirikan satu perguruan tinggi lagi, kata Bupati yang mengutip pernyataan Kopertis (Koordinator Perguruan Tinggi Swasta) Surabaya. Spontan kyai menukar, maf yang dibawa kiai Dhofir yang isi tentang bangunan atau pengajuan proyek pembangunan, lalu tiba-tiba Kiai Dhofir mengambil isi maf tersebut dan menyedorkan maf kosong itu ke hadapan Bupati, beliau berkata "Maaf begini saja pak Bupati, saya akan mendirikan Universitas Islam di Jember"

Keputusan Kiai Dhofir tersebut merupakan tindakan yang berani dan pejuang pendidikan untuk umat Islam khususnya kaum Nahdliyyin. Beliau berjuang dengan fikiran dan harta untuk pendidikan Islam.

Kemudian beliau mengadakan rapat kecil yang dihadiri: H. Muhammad Soewardi, H. Muchson Sudjono, dan lain-lain untuk membicarakan tentang bentuk dan nama Perguruan Tinggi serta bagaimana pengurusan izin

²³ Informasi dari ustaz Anwar Ridwan, dari Mangli Kepala Sekolah SMI yang menyaksikan sejarah LP Ma'arif Jember. 21/9/2012

operasionalnya. Ketika topik tentang bentuk perguruan tinggi, maka semua mufakat mendirikan Universitas. Bila diilustrasikan dengan peluang membuka pintu, maka belum tentu akan terbuka pintu untuk berbagai fakultas pada kesempatan yang akan datang, bila memilih Sekolah Tinggi yang hanya satu fakultas. Mumpung terbuka kesempatan luas maka sebaiknya Universitas saja.

Saat menentukan nama, ada yang usul Universitas Nahdlatul Ulama (UNU), Universitas Muhammad Shiddiq, Universitas Sudirman. Ada yang tak setuju nama UNU dan Universitas Muhammad Shiddiq maka akan terkesan eksklusive (tertutup), padahal kita butuh Universitas yang inklusive (terbuka) sehingga sepakat nama Universitas Islam Jember (UIJ) karena NU di Malang mendirikan UNISMA (Universitas Islam Malang). Saat itu juga disepakati beberapa orang yang ditugaskan sebagai Tim Lobby untuk mengurus izin operasionalnya.²⁴

Kesepakatan rapat kecil disampaikan pada rapat tanggal 5 Oktober 1983 yang dihadiri Pengurus Cabang NU Jember lengkap, diantaranya: KH Dzofir, KH Achmad Shiddiq, KH Chotib Umar, KH Ali Yasin dan KH Muhid Muzadi, H Muhammad Soewardi, dll. Rapat memutuskan bahwa :

- a. NU akan mendirikan Universitas Islam Jember
- b. Menetapkan Pengurus YPNU (Yayasan Pendidikan Nahdlatul Ulama) yang pertama kali dipimpin KH Dzofir Salam.

Alhamdulillah, Sudarso Djojonegoro selaku Ketua Kopertis Surabaya memberikan terlebih dahulu katebelece (nota) sebagai jaminan untuk operasional dan membuka pendaftaran mahasiswa baru bagi UIJ, padahal rekomendasi Kopertis ke DIKTI Jakarta dan permohonan izin ke DIKTI masih belum diurus. Kopertis sependapat terhadap argumentasi tim lobby YPNU yang menyampaikan bahwa sekolah menengah yang dikelola Ma'arif NU banyak sekali jumlahnya di Jember sehingga diperlukan Perguruan Tinggi yang akan menampung mereka. UIJ membuka 5 fakultas yaitu fakultas Tarbiyah, FISIP (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik), Fakultas Hukum, FKIP (Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan) dan Fakultas Pertanian yang dipimpin oleh Drs H Ulum AA sebagai Rektor.

Mulailah Kyai Dzofir membangun kampus UIJ yang berlokasi ditengah perumahan di jalan Kyai Mojo yang memanfaatkan tanah waqaf NU. Sebagai Ketua Panitia, beliau rajin cari sumbangan kepada para Dermawan yang tinggal didesa-desa dan kota untuk UIJ. Mencari bambu, pasir, kapur, batu-bata, dan lain-lain kepada para santrinya dan kyai-kyai yang menjadi Pengurus

²⁴Informasi Drs H Soekanto Irchamuddin dan Drs H Achyat, Februari 2005. Sebelumnya Kyai Dzofir mendirikan SMI dan SMAI, bukan Sekolah Menengah NU atau Sekolah Menengah KH Shiddiq. Dan juga dapat dilihat pada karya Afton Ilman Huda, *Para Pahlawan Jember*, editor Ahmad Halid. Jember. UIJ Kyai Mojo. 2012;23

MWC dan Ranting NU, mulai dari Mumbulsari diselatan sampai Sumberjambe di utara, mulai dari Silo di Timur sampai Tanggul di barat.

UIJ ini insya Allah amalku yang terakhir, kata beliau pada koleganya seakan mengisyaratkan pertemuannya yang terakhir dengan para sahabat seperjuangannya. Ternyata benar ucapan Kyai, setelah UIJ berdiri dan mendapat nilai Akreditasi Diakui, persis hari Ahad Kliwon 16 Dzulqo'dah 1408 H atau 12 Juli 1987 Kyai wafat, dalam usia 80 tahun. Kyai Dhofir Salam, tokoh pejuang kemerdekaan Indonesia dan perintis sekolah-sekolah islam di Jember itu wafat dan dimakamkan di komplek Pesantren Al-Fattah Talangsari Jember.

KESIMPULAN

Perjuangan pendidikan dan kemerdekaan yang dilakukan oleh Kiai Dhofir Salam tidak bisa diragukan, sangat banyak tinggalkan pendidikan beliau diantaranya r, MAN 2 Jember, IAIN Jember sekarang menjadi UIN Khas Jember dan terakhir mendirikan Universitas Islam Jember. Begitu juga peran serta beliau di dalam perjuangan kemerdekaan, beliau melakukan perlawanan dengan pihak penjajah dilakukan secara structural dan non structural. Structural beliau memanfaatkan jabatan *Shumukacho* yaitu Kepala Urusan Agama yang meliputi wilayah karesidenan Besuki yang berkedudukan di Bondowoso. Shumuka adalah Intansi pada zaman penjajahan Pemerintahan Jepang yang mengurus agama di level karesidenan dan tugasnya. Perjuangan dari garis non structural, beliau menjadi komandan fisabilillah Jember, dimana persenjataan perang disimpan di Pesantren Talangsari Jember: MIMA KH Siddiq sebagai pusat tentara sipil meendesain peperangan dan tempat menyimpan senjata. Kealiman dan keulmaan beliau berhasil mengusir para penjajah dari jember dan keresidenan besuki.

DAFTAR RUJUKAN

- Afton Ilman Huda, 2012 *Para Pahlawan Jember*, editor Ahmad Halid. Jember. UIJ Kyai Mojo
- Afton Ilman Huda, 2021. *Tinta Emas Perjuangan untuk Indonesia: Kiai Shiddiq*, editor Muhammad Bakir dan Ahmad Halid. Jakarta. Kompas
- Afton Ilman Huda, *Wawancara*. Keterangan silsilah Bani Salam
- Afton Ilman Huda. 2012. *Thariqah Sang Kyai*, editor Ahmad Halid. Jember. UIJ Kyai Mojo

Afton Ilman Huda. Wawancara dengan Lim Djie San alias Pak Darsan, pengusaha tembakau terkenal menyampaikan pengalamannya saat itu ia didalam sel kurungan Kodim 0824 Jember

Catatan Syajaroh KH Muhammad Shiddiq yang dicatat oleh KH Achmad Qusyairi Shiddiq serta dari keterangan KH Dzofir pada Penulis tetapi keterangan dan data tsb sumir sehingga bisa jadi salah.

Informasi dari ustaz Anwar Ridwan, dari Mangli Kepala Sekolah SMI yang menyaksikan sejarah LP Ma'arif Jember.

Keterangan KH Mansur (putra KH Cholil) dan Gus H Qoyyum (cucu KH Cholil) sambil menunjukkan beberapa kitab karangan KH Cholil, diantaranya kitab Tafsir yang ditulis pada kulit.

Keterangan Kyai Shodiq Mahmud dan H Arif (guru senior PGAN), 1995

Keterangan Prof KH Shodiq Mahmud SH tahun 1995

Kutipan Pengarahan Dr Hoesin Djajadiningrat/mantan Shumubucho pada buku Mobilisasi dan Kontrol, Aiko Kurasawa, hal 287, tahun 1983 Shumuka berjumlah 18 di Indonesia dan dikendalikan oleh *Shumubucho* yaitu kantor urusan agama di pusat pemerintahan Jakarta, yang dipimpin oleh KH. Hasyim Asy'ari.

Kyai Achmad Mursid dan Haji Jazuli. *Wawancara*, keduanya dari kampung Condro tentang sejarah tanah wakaf NU yang kini untuk bangunan awal kampus UIJ.

Simbiosis kyai Talangsari dengan Dandim Kolonel H Abdul Hadi dan Kasdim Major H Sjari'in jadi andil mengantarkannya Pak Abdul Hadi jadi Bupati Jember dan Pak Sjariin jadi Ketua Golkar dan Ketua DPRD saat Orba.

Wawancara dengan Soekamto Irchamuddin dan Drs H Achyat, Februari 2005. Sebelumnya Kyai Dzofir mendirikan SMI dan SMAI, bukan Sekolah Menengah NU atau Sekolah Menengah KH Shiddiq.

Wawawancara dengan Kyai Shodiq Mahmud, Kyai Muhit Muzadi, H Abdul Kadir Djaelani pada Februari 2005. Perkembangan berikutnya, Faktor IAIN Sunan Ampel di Jember itu berubah menjadi STAIN (Sekolah Tinggi

Agama Islam Negeri) yang kampusnya pindah ke Mangli dan kini berubah menjadi IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Jember.

Halid, Ahmad. KH. DHOFIR SALAM: Tokoh Pejuang Kemerdekaan Indonesia dan Perintis Sekolah-Sekolah Islam Di Jember. Materi ini disampaikan pada seminar perjuangan KH Dhofir Salam pada 16 Agustus 2021 di Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Jember jam 9:00 Ruang Aula Ulum AA